

## BAB V

### KESIMPULAN

#### 5.1 KESIMPULAN

Penelitian ini menyoroti dinamika komunikasi antarbudaya yang dialami oleh para penerima beasiswa IISMA 2024 ke University of Limerick dalam berinteraksi dengan masyarakat di Irlandia serta cara mereka melakukan *coping mechanism* dalam menghadapi tantangan selama proses komunikasi antarbudaya yang dinamis tersebut. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa:

1. Para penerima beasiswa IISMA ke University of Limerick mengalami komunikasi antarbudaya yang dinamis selama proses pembelajaran dan adaptasi di Irlandia. Gegar budaya tetap muncul dengan intensitas yang tergolong ringan. Ini menunjukkan bahwa tantangan emosional yang mereka hadapi belum terlalu berat. Emosi negatif seperti stres, takut, kesepian, dan kewalahan terutama dipicu oleh perbedaan dalam budaya akademik (misalnya standar penilaian, gaya komunikasi yang lebih *direct*), bahasa (*Irish English*), serta aspek sehari-hari seperti makanan, harga barang, dan iklim. Kendati demikian, para penerima beasiswa menunjukkan kemampuan adaptasi yang baik berkat keterbukaan mereka terhadap pengalaman baru serta dukungan dari lingkungan sosial.

Ringannya gegar budaya disinyalir karena durasi tinggal yang singkat, yakni 4 bulan, yang menurut *model U-Curve* Oberg (1960), belum mencapai puncak fase gegar budaya. Perbedaan pengalaman antarpartisipan juga menunjukkan bahwa respons terhadap gegar budaya sangat bergantung pada kondisi individual dan lingkungan masing-masing. Penelitian lanjutan dengan partisipan yang tinggal lebih dari satu tahun mungkin akan menghasilkan temuan berbeda, namun kelompok tersebut tidak menjadi fokus dalam studi ini.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa gegar budaya yang dialami para penerima beasiswa IISMA tahun 2024 ke University of Limerick bersifat tidak seragam dan fluktuatif, dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal. Hal ini sejalan dengan teori pembelajaran budaya yang

menekankan pentingnya peran aktif individu dalam menegosiasikan identitas mereka dalam budaya baru. Dengan merujuk pada model *U-Curve* dari Oberg (1960), ditemukan pula bahwa proses adaptasi dan pembelajaran budaya berkembang seiring waktu dan tidak bersifat universal, melainkan sangat dipengaruhi oleh konteks, durasi tinggal, serta intensitas interaksi antarbudaya.

2. Berdasarkan hasil penelitian, para penerima beasiswa IISMA tahun 2024 yang di University of Limerick, menghadapi tantangan adaptasi budaya dan akademik yang cukup besar, termasuk gegar budaya, tekanan emosional akibat cuaca dan beban studi, serta perbedaan dalam kebiasaan sosial dan bahasa. Untuk mengatasi hal ini, mereka menerapkan 2 strategi *coping mechanism*, yaitu *emotion-focused* dan *problem-focused*. Strategi *emotion-focused* meliputi menjaga hubungan sosial sesama *awardee*, berkomunikasi dengan keluarga dan sahabat, serta melakukan aktivitas yang menyenangkan seperti makan enak. Sementara itu, strategi *problem-focused* dilakukan dengan mencari bantuan akademik dari dosen, menggunakan alat bantu belajar, memasak sendiri untuk menyesuaikan selera makan, serta tetap menjalankan ibadah sesuai keyakinan masing-masing. Kombinasi kedua strategi ini membantu mereka beradaptasi dan tetap berprestasi di lingkungan yang tergolong asing.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, terutama terkait subjek yang merupakan penerima beasiswa IISMA 2024 ke University of Limerick yang baru tinggal di Irlandia selama sekitar 4 bulan. Durasi tersebut masih tergolong singkat dibandingkan dengan waktu mereka tinggal di lingkungan budaya asalnya. Selain itu, penelitian hanya difokuskan pada satu universitas agar tetap terfokus, sehingga tidak mencakup seluruh penerima IISMA tahun 2024 di Irlandia. Pendekatan kualitatif deskriptif yang digunakan, melalui wawancara dan dokumentasi, juga memungkinkan adanya hasil yang bersifat subjektif.

Untuk penelitian selanjutnya, riset ini dapat dijadikan dasar dalam mengkaji pengalaman mahasiswa Indonesia yang telah tinggal di Irlandia selama satu tahun atau lebih. Penelitian lebih lanjut juga dapat mengeksplorasi pengaruh gender dalam proses pembelajaran budaya, serta bagaimana kepribadian individu, seperti tipe kepribadian, memengaruhi kemampuan dalam memahami dan beradaptasi terhadap budaya baru.

## 5.2 SARAN

Berdasarkan hasil temuan dalam penelitian ini, beberapa rekomendasi dapat disampaikan sebagai berikut:

### 1. Saran Akademis

Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan dengan melibatkan mahasiswa Indonesia yang tinggal lebih lama di Irlandia, guna memahami dinamika gegar budaya secara lebih mendalam, terutama pada fase-fase kritis. Selain itu, kajian mengenai pengaruh gender dalam proses pembelajaran budaya dapat memperkaya pemahaman tentang pengalaman lintas budaya. Di samping itu, faktor kepribadian seperti keterbukaan, resiliensi, dan fleksibilitas kognitif penting untuk ditelaah lebih lanjut karena dapat memengaruhi proses adaptasi budaya. Dengan pendekatan yang lebih luas dan mendalam, penelitian selanjutnya diharapkan dapat memberikan kontribusi yang lebih berarti bagi studi komunikasi antarbudaya.

### 2. Saran Praktis

Berdasarkan temuan penelitian ini, disarankan agar lembaga penyelenggara program *exchange* seperti IISMA dan pihak universitas tujuan memberikan orientasi budaya dan akademik yang lebih mendalam sebelum keberangkatan mahasiswa. Orientasi ini sebaiknya mencakup pemahaman tentang perbedaan gaya komunikasi, sistem penilaian akademik, serta aspek sosial-budaya negara tujuan, termasuk karakteristik bahasa lokal (seperti *Irish English*), kebiasaan makan, serta kondisi iklim.

Di sisi lain, para mahasiswa juga didorong untuk mengembangkan sikap reflektif dan keterbukaan terhadap keberagaman budaya, agar mampu menavigasi perbedaan secara positif dan membangun identitas campuran atau *hybrid* yang sehat selama menjalani pengalaman internasional.